BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit merupakan suatu proses penting dalam sistem akuntansi yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan opini tentang laporan keuangan suatu entitas. Audit berfungsi sebagai alat pengendalian yang penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen telah mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya Aureta Zhabila et al. (2025).

Audit juga dikatakan sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara pihak manajerial dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam prosesnya tentu saja membutuhkan seorang auditor yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang jelas, akurat dan dapat dipercaya Nirmalasari (2022)

Auditor merupakan pihak yang berperan penting selama proses audit berlangsung sebagai pengontrol dan penjaga kepentingan suatu entitas. Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang laporan keuangan agar terbebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan. Para pemegang saham menggunakan laporan keuangan sebagai keputusan dari hasil laporan yang telah dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal terpenting yang harus disajikan dan dipertahankan oleh para auditor.

Konsep dari kualitas audit merujuk pada sejauh mana proses dan hasil audit telah memenuhi standar profesional yang telah ditetapkan dan dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit telah mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Proses kualitas audit yang berpedoman pada Standar Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAPI terdiri dari standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan Hapipah dan Susilawati (2023).

Kualitas audit ditentukan oleh seorang auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sikap *due professional care* yang merupakan sikap kehati-hatian dan juga sikap independen dari seorang auditor selama menjalankan proses audit. Sikap *due professional care* seorang auditor dipengaruhi oleh sikap skeptisisme auditor yang merujuk pada sikap kritis yang harus dimiliki seorang auditor selama proses audit serta sikap auditor yang memiliki keyakinan memadai untuk mendapatkan kepercayaan dalam proses audit. Penerapan *due professional care* sangat penting bagi para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai Firmansyah (2019).

Selain sikap *due professional care*, seorang auditor juga harus memiliki sikap independen yang merupakan salah satu faktor penting dan harus selalu dijaga dan di junjung tinggi oleh auditor dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 Seksi 220.1 PSA NO. 04 Alinea 2, menjelaskan bahwa independensi itu tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan

memihak pada kepentingan siapapun. Adanya kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensi auditor tersebut.

Independensi auditor mencakup *Programming Independence*, *Investigative Independence* dan *Reporting Independence*. Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki kepercayaan dari pihak klien dan pengguna laporan keuangan dengan memberikan bukti dan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan yang telah diperiksa harus bersikap independen Theodorus M dan Tuanakotta (2014:64)

Namun dalam pelaksanaan audit masih menunjukkan berbagai permasalahan yang berdampak pada menurunnya kualitas audit. Adanya kemunculan kasus pada tahun 2018 yang menjerat PT. Garuda Indonesia yang sedang menjalin kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi dalam penyediaan layanan konektivitas Wi-Fi dan hiburan dalam penerbangan. Kasus ini menyeret auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanbrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan yang menangani kasus tersebut tidak melakukan verifikasi secara menyeluruh terhadap pengakuan pendapatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pendapatan tersebut masih berupa piutang yang seharusnya tidak diakui sebagai pendapatan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23. Sehingga laporan keuangan yang diaudit tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Dalam penjelasan diatas, menjadi bukti nyata bahwa kelalaian dan rendahnya pengawasan dalam proses audit sangat berdampak pada menurunnya kualitas audit. Auditor yang gagal melakukan verifikasi yang memadai dan

mengakui pendapatan yang tidak sesuai dengan PSAK No. 23 merupakan tindakan pelanggaran terhadap standar pelaporan dari kualitas audit. Dari fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penerapan standar kualitas audit yang ketat untuk memastikan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan.

Sumber : Hendra Friana, Terbit 29 Jun 2019.

(<https://tirto.id/kasus-lapkeu-garuda-bukti-kap-araf-internasional-bisa-kebobolan-edil>)

Fenomena serupa juga ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terkait penggunaan dana Penyertaan Modal Negara (PMN) oleh beberapa BUMN. BPK menemukan adanya dana PMN yang tidak digunakan sesuai peruntukan, bahkan sebagian dana mengendap di rekening perusahaan tanpa kejelasan. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dan kurangnya sikap kritis dari seorang auditor dalam mengidentifikasi serta melaporkan penyimpangan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit.

Dalam kasus ini, menegaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk menerapkan analisis secara kritis dan evaluasi mendalam terhadap laporan keuangan termasuk penggunaan dana suatu perusahaan. Auditor yang gagal melaporkan transparansi atas laporan keuangan merupakan tindakan pelanggaran terhadap standar pelaporan dari kualitas audit. Dari fenomena tersebut menunjukkan pentingnya integritas dan transparansi dalam pengelolaan dana publik, serta perlunya pengawasan yang lebih ketat dalam proses audit.

Sumber: Tim Redaksi Blommbertechnoz, Terbit 27 Mei 2025.

<https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/72492/bpk-temukan-rp917-m-suntikan-modal-pt-kai-cs-tak-sesuai>)

Selain itu, kemunculan fenomena mengenai kasus SNP Finance, dimana Deloitte Indonesia mendapat sanksi atas masalah yang terjadi serta berhubungan dengan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan bahwa terjadinya pelanggaran prosedur audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny dan rekan (pemegang afiliasi Deloitte di Indonesia) dan Akuntan Publik (AP) Marlinna dan Merliyana Syamsul. Mereka terlibat dalam manipulasi opini laporan audit keuangan tahunan SNP Finance, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan dari tahun 2012 hingga 2016 tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. OJK menemukan bahwa opini 'Wajar Tanpa Pengecualian' yang diberikan oleh auditor tidak mencerminkan realita yang menyebabkan kerugian bagi banyak pihak termasuk perbankan. OJK menilai AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat sehingga melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Ini sebagaimana tertera dalam penjelasan Pasal 39 huruf b POJK Nomor 13/POJK.03/2017, bahwa pelanggaran berat yang dimaksud antara lain AP dan KAP melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi, dan atau memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Selain itu, KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan juga mendapatkan sanksi terkait kelemahan dalam sistem manajemen mutu dan diharuskan untuk memperbaiki kebijakan dan proses audit sesuai prosedur yang ditetapkan.

Kualitas audit yang baik bergantung pada penerapan yang tepat dari standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Ketika auditor tidak mematuhi standar ini, seperti yang terjadi dalam kasus SNP Finance maka kualitas audit menurun dan berpotensi menyebabkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar yang ketat dan konsisten sangat penting untuk memastikan bahwa proses audit dilakukan dengan baik serta dapat diandalkan.

Sumber: Wahyu T. Rahmawati, Terbit 30 Agustus 2018.

(<https://keuangan.kontan.co.id/news/kasus-snp-finance-sri-mulyani-resmi-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia>)

Dengan munculnya contoh kasus di atas telah menunjukkan bahwa rendahnya penerapan *due professional care* dan independensi auditor berpengaruh langsung terhadap menurunnya kualitas audit. Jika seorang auditor tidak melaksanakan audit dengan penuh kehati-hatian dan tidak mampu menjaga independensi dari tekanan eksternal, maka hasil audit yang dihasilkan tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit telah banyak dilakukan sebelumnya. *Due professional care* dan independensi auditor merupakan dua variabel yang konsisten ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Jessica Anastasya Joseph (2020) dan Salwa Aqmarian Izzati dan Dwi Suhartini (2021) menunjukkan bahwa penerapan *due*

professional care oleh auditor seperti, sikap kehati-hatian, skeptisisme profesional dan keyakinan memadai telah berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffany N dan Arnolus Lesik (2023) juga memperkuat temuan ini, dimana seorang auditor yang telah menerapkan *due professional care* tentu saja mampu mendeteksi salah saji material dan dapat meningkatkan keandalan dari suatu laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Iga Nurfadillah dan Kathryn Sugara (2022) menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Selain itu, beberapa penelitian lain yang telah dilakukan oleh Yenni Carolina dan Vincent Tanu Winata (2021), Ana Rizkiatus Sa'adah dan Auliffi Ermian Challen (2022), serta oleh Iga Nurfadillah dan Kathryn Sugara (2022) telah menemukan bahwa independensi auditor sangatlah penting dalam menjaga suatu objektivitas dan integritas selama proses audit. Seorang auditor yang independen atau tidak mudah terpengaruh oleh tekanan pihak eksternal mereka akan mampu menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Sedangkan hasil penelitian dari Muhammad Fahdi (2018) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iga Nurfadillah dan Kathryn Sugara (2022) yang berjudul Pengaruh Independensi dan *due professional care* Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Palembang. Variabel yang diteliti oleh Iga Nurfadillah

dan Kathryn Sugara adalah Independensi (X_1), *Due Professional Care* (X_2) dan Kualitas Audit (Y). Lokasi dan tahun penelitian yaitu pada Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang pada tahun 2022. Populasi sebanyak 34 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan media kuisioner untuk mendapatkan data primer.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dilakukan pada KAP Kota Palembang, sementara penelitian oleh penulis dilakukan pada KAP Kota Bandung yang terdaftar pada OJK. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dengan mempertimbangkan kasus-kasus terkini. Penelitian ini mengembangkan indikator tiap variabel secara rinci, seperti *due professional care* dengan indikator skeptisisme profesional dan keyakinan yang memadai, serta independensi auditor dengan tiga indikator (*Programming Independence*, *Investigative Independence* dan *Reporting Independence*) sedangkan pada penelitian Iga Nurfadillah dan Kathryn Sugara tidak menjelaskan secara rinci apa saja indikator tiap variabel yang diteliti. Terakhir, adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu khususnya terkait dengan pengaruh *due professional care* dan independensi auditor terhadap kualitas audit menjadikan alasan utama untuk penulis melakukan penelitian guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dari itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP**

KUALITAS AUDIT (Survey pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang Terdaftar Pada OJK)”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka penulis menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kelalaian auditor serta rendahnya pengawasan dalam proses audit yang tidak sesuai dengan standar pelaporan menyebabkan menurunnya kualitas audit.
2. Rendahnya analisis secara kritis dan evaluasi mendalam terhadap laporan keuangan merupakan tindakan pelanggaran terhadap standar pelaporan dari kualitas audit.
3. Manipulasi opini laporan audit “WTP” yang tidak sesuai dengan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan identifikasi masalah yang telah ditemukan, maka rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana *Due Professional Care* Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

2. Bagaimana Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Bagaimana Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care Auditor* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* dan Independensi terhadap Kualitas Audit Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Due Professional Care Auditor* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Due Professional Care* Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Due Professional Care* dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengalaman serta wawasan yang lebih luas mengenai auditing khususnya mengenai Independensi Auditor dan *due professional care* terhadap Kualitas Audit.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pandangan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang auditing khususnya tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan terkait dengan peningkatan Independensi Auditor dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penelitian yang lebih lanjut mengenai auditing khususnya pengaruh *Due Professional Care* dan Independensi terhadap Kualitas Audit.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori perilaku di dalam literatur akuntansi khususnya pada pembahasan audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung dengan responden yang akan diteliti adalah para auditor yang bekerja di KAP tersebut. Adapun waktu dan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang telah ditentuka